

## **Program Pembekalan Materi Psikologi bagi Guru di Yayasan Transformasi Bagimu Negeri**

*(Program of Provision Psychological Material for Teachers at  
Yayasan Transformation Bagimu Negeri)*

**Sandra Handayani Sutanto<sup>1</sup>, Edeline Natacia<sup>2</sup>, Jovanka Untawidjaja<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Jl. MH Thamrin Boulevard 1100,  
Tangerang, Banten, Indonesia

Email: sandra.sutanto@uph.edu

**Diterima (13 Juni 2022), Disetujui (23 Agustus 2022)**

**Abstrak:** Pendidik dan kompetensi pendidik merupakan hal yang krusial bagi proses pembelajaran. Pendidik dalam hal ini guru yang memiliki kompetensi dan juga pembekalan yang memadai akan membantu proses pengajaran berjalan dengan lebih baik. Kompetensi yang dimiliki oleh guru bisa didapat dari bidang keilmuan yang sudah dipelajari dalam perkuliahan, maupun dari pelatihan atau pembekalan bidang ilmu lain. Yayasan Transformasi Bagimu Negeri merupakan Yayasan yang terpenggil untuk memperlengkapi dan juga melakukan program pembinaan bagi guru-guru yang akan ditempatkan pada area 3T (tertinggal, terluar dan terpencil) dan sudah memasuki tahun ke-5. Pembekalan yang dimaksud berupa *Teacher Transformation Center*, dengan salah satu programnya yaitu pembekalan mengenai Psikologi Perkembangan, Psikologi Belajar dan integrasi antara iman Kristen dan ilmu Psikologi. Pembekalan dilakukan selama dua hari berturut-turut dengan menggunakan metode campuran antara pemberian materi konseptual dengan aktivitas bagi 17 orang peserta. Hasil evaluasi yang dilakukan menyebutkan bahwa pembekalan ini relevan dengan tugas yang akan mereka jalani sebagai guru. Pembicara juga dinilai menguasai topik, berinteraksi dengan peserta serta memberikan dorongan untuk melakukan aplikasi pembelajaran di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** Guru; pelatihan psikologi; pembekalan.

**Abstract:** *Educators and their competencies are crucial for the learning process. Educators, in this case, teachers who have adequate competence and skill will help the teaching process run better. The competencies possessed by teachers can be obtained from scientific fields that have been studied in lectures, as well as from training in other fields of science. Yayasan Transformasi Bagimu Negeri is a foundation that is called to equip and also conduct a coaching program for teachers who will be placed in 3T areas (underdeveloped, outermost and remote areas) and have entered their 5th year of program. The program called Teacher Transformation Center, one of the programs that equip teachers with knowledge and skill on Developmental Psychology, Learning Psychology and the integration between Christian faith and Psychology. The training was carried out for two consecutive days using a mixed method of providing conceptual material with fun activities for 17 participants. The results of the evaluation carried out stated that this training was relevant to the tasks they would carry out as teachers. The evaluation also stated that speakers were also have mastered the topic, interacted with participants and provided encouragement to apply learning in the future.*

**Key words:** *Psychology training; teacher; training.*

## PENDAHULUAN

Guru, *digugu lan ditiru*. Menurut aksara dan filosofi Jawa, guru merupakan sosok yang perlu didengar perkataannya (*gugu*) dan dijadikan teladan (*tiru*). Dalam perkembangannya, untuk menjadi guru diperlukan empat kompetensi dasar yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 mengenai Guru dan dosen.

Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, yang menekankan pada pengelolaan proses pembelajaran dan interaksi antara pendidik dan siswa yang harus dikuasai. Kompetensi pedagogik meliputi karakteristik peserta didik, teori belajar termasuk prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi para peserta didik, cara berkomunikasi dan penilaian serta evaluasi belajar.

Kompetensi kedua yang harus dimiliki adalah kompetensi kepribadian, berkaitan dengan karakter kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik agar menjadi teladan bagi peserta didik. Ini sesuai dengan falsafah Jawa *ditiru/dijadikan teladan*. Kompetensi yang dimaksud berupa kepribadian yang stabil, mampu bertindak berdasarkan norma sosial. Selain itu, guru juga perlu memiliki kepribadian yang dewasa, dalam arti mandiri dalam bertindak dan memiliki etos kerja sebagai pendidik. Guru juga perlu memperlihatkan kepribadian yang arif dan bijaksana, menampilkan tindakan yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, termasuk dengan

bersikap terbuka dalam berpikir dan bertindak. Guru yang berkualitas juga harus menunjukkan kepribadian yang berwibawa dan membawa pengaruh positif bagi para siswa didiknya. Terakhir, guru harus bertindak sesuai dengan norma religius dan mencontohkan perilaku teladan.

Kompetensi yang ketiga adalah kompetensi profesional yang berfokus agar tugas-tugas guru dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Kompetensi profesional ini mencakup hal teknis yang harus dikuasai oleh guru. Penguasaan profesional yang pertama adalah materi pembelajaran, mulai dari struktur, konsep yang akan diajarkan, dan pola pikir ilmu tersebut. Guru juga perlu menguasai standar kompetensi, kompetensi dasar materi dan memahami tujuan pembelajaran. Demi membuat pembelajaran yang menarik, guru juga perlu mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif, bisa memberikan pengetahuan reflektif kepada siswa, serta yang terakhir, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Kompetensi keempat yang perlu dimiliki adalah kompetensi sosial, dengan fokus guru memiliki kompetensi untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa, orang tua/wali, pihak sekolah dan masyarakat. Di dalam kompetensi ke-4 ini mencakup kemampuan untuk bertindak objektif dan tidak diskriminatif, berkomunikasi dengan santun dan empatik dengan sesama guru maupun dengan pihak lain, mampu beradaptasi di tempat bertugas, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam lisan dan tulisan.

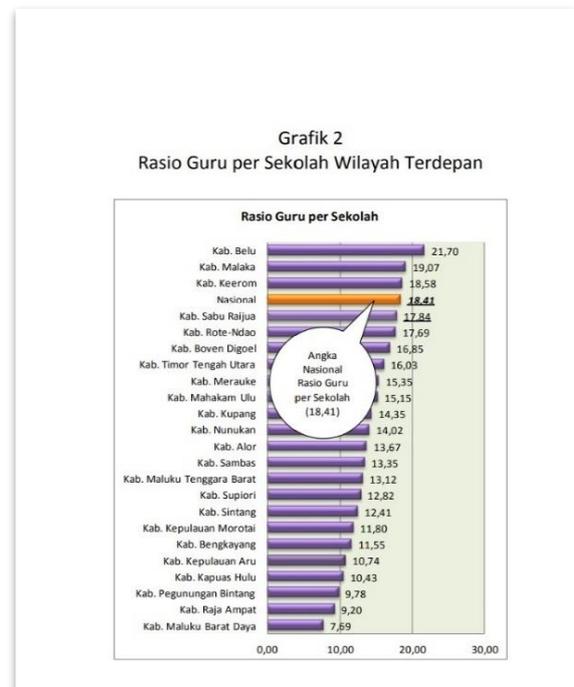
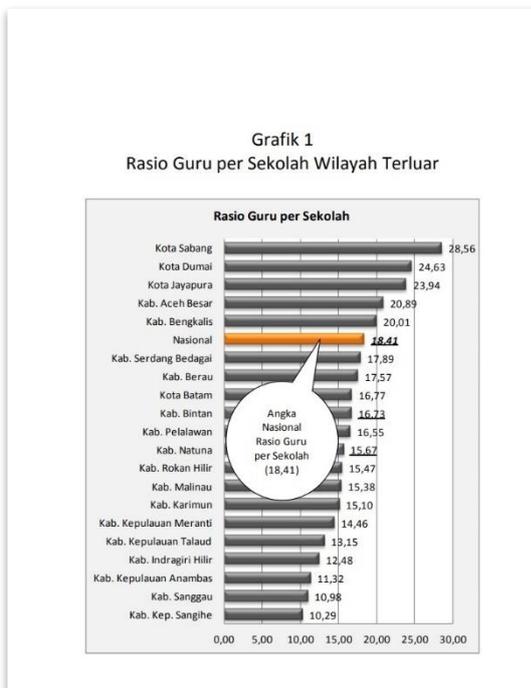
Undang-undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa seluruh warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut berarti adanya proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru bagi seluruh warga negara yang termasuk dalam usia belajar. Oleh karena itu, keempat kompetensi yang sudah dijabarkan di atas merupakan suatu kriteria yang harus dipenuhi

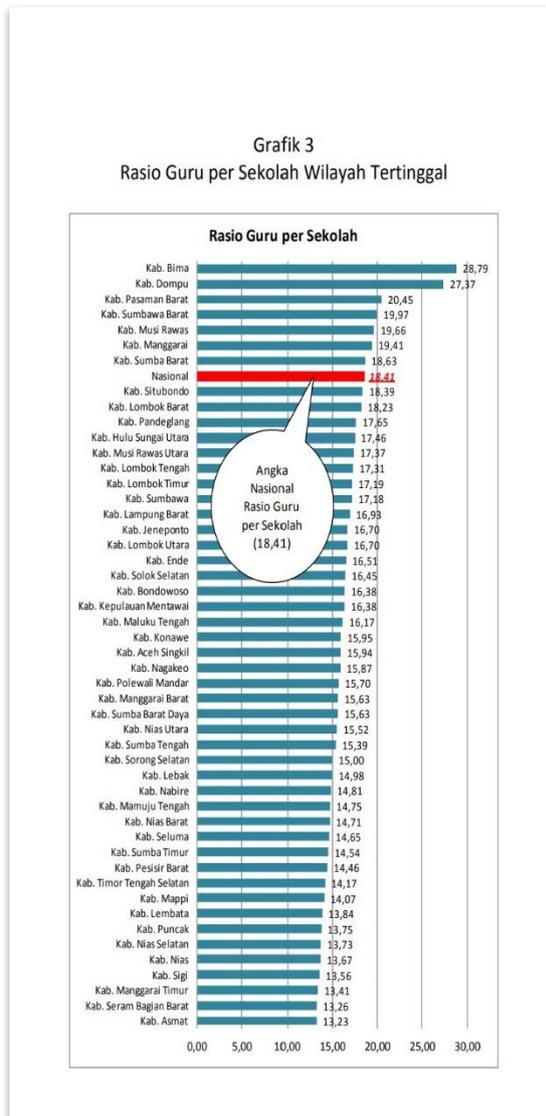
oleh guru dalam negara Republik Indonesia, termasuk untuk guru-guru yang ditempatkan pada daerah 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal). Dari data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) yang melakukan analisis penyebaran guru SMP di daerah 3T didapati hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Rangkuman Penyebaran Guru di daerah 3T**

No	Daerah	Jumlah Provinsi	Banyak Kota/Kabupaten	Jumlah Guru (orang)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Terdepan	9	20	18.702	1.489.464
2	Terpencil	8	23	15.733	997.410
3	Tertinggal	22	99	78.432	5.872.362

Dari data tersebut kita akan mendapatkan rasio antara guru dengan siswa sebagai berikut:





Dari ketiga grafik tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa jumlah guru di masing-masing sekolah belum memenuhi angka yang ideal, yaitu 30 orang dalam satu sekolah, sehingga dengan kondisi seperti itu beban kerja guru menjadi berlebih karena satu orang guru harus menangani siswa dalam jumlah yang cukup banyak.

Masalah tersebut juga berakar dari kurangnya guru yang bersedia untuk ditempatkan 3T, karena letak geografis yang cukup jauh dari perkotaan, fasilitas yang kurang memadai hingga faktor alam yang harus ditaklukkan karena negara kita merupakan

negara kepulauan. Syafii (2018) menjelaskan bahwa akses pendidikan yang kita miliki saat ini belum merata, kualitas pendidikan pun belum merata, belum lagi ditambah alokasi anggaran yang masih minim untuk meningkatkan Pendidikan. Untuk anggaran Pendidikan yang minim ini ikut memengaruhi kesejahteraan guru yang ditempatkan di daerah 3T. Rahmadi (2020) menambahkan bahwa faktor di lokasi termasuk rendahnya kesadaran pentingnya Pendidikan juga turut menjadi penghambat bagi guru-guru yang ditempatkan untuk menunjukkan kinerja terbaiknya.

Yayasan Transformasi Bagimu Negeri (YTBN), didirikan pada tahun 2018 merupakan sebuah Yayasan yang bergerak di bidang Pendidikan dengan visi menjadi pusat transformasi bagi para pendidik Kristen yang berkualitas, berkarakter dan terpercaya. Untuk memenuhi visinya tersebut, YTBN mempersiapkan para pendidik Kristen dengan pendidikan holistik sehingga para pendidik Kristen tersebut mampu menghadirkan transformasi bagi peserta didik, sekolah, sesama guru maupun masyarakat.

Terkait melaksanakan visi dan misinya, YTBN dan Majelis Pendidikan Kristen memiliki program *Teacher Transformation Center*, berupa pelatihan dan pembekalan bagi guru-guru yang akan ditempatkan pada 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal). Pembekalan yang diberikan mencakup seluruh kompetensi yang disyaratkan untuk menjadi guru yang berkualitas. Salah satu program pembekalan yang diberikan berupa pembekalan psikologi perkembangan, psikologi belajar dan juga integrasi iman dan ilmu Psikologi.

Pembekalan untuk topik tersebut akan dibawakan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Psikologi UPH yang terdiri dari satu dosen dan dua mahasiswa tingkat akhir.

### METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program akan dilaksanakan secara daring pada tanggal 30 dan 31 Maret 2022, mulai jam 07.30-18.45 dengan agenda sebagai berikut :

**Tabel 2. Agenda Kegiatan Pelaksanaan Program**

Rabu, 30 Maret 2022		Kamis, 31 Maret 2022	
Jam	Materi	Jam	Materi
07.30 - 10.00	Kuliah 1 (Perkembangan Kognitif Piaget & Vygotsky)	07.30 - 10.00	Kuliah 5 (Psikologi Belajar : Bandura dan Skinner)
10.00 - 10.15	Break	10.00 - 10.15	Break
10.15 - 12.00	Kuliah 2 (Presentasi model Pembelajaran sesuai tahapan Piaget & Vygotsky)	10.15 - 12.00	Kuliah 6 (Pembahasan kasus dan <i>role play</i> Bandura)
12.00 - 13.00	Makan siang	12.00 - 13.00	Makan siang
13.00 - 14.30	Istirahat	13.00 - 14.30	Istirahat
14.30 - 16.30	Kuliah 3 (Perkembangan Psikososial Erikson)	14.30 - 16.30	Kuliah 7 (Integrasi iman dan ilmu)
16.30 - 16.45	Break	16.30 - 16.45	Break
16.45 - 18.45	Kuliah 4 (Pembahasan bedah kasus Erikson)	16.45 - 18.45	Presentasi Poster atau Refleksi
18.45 -	Persekutuan Doa Malam	18.45 -	Persekutuan Doa Malam

19.15	19.15
-------	-------

Pelaksanaan program dilakukan dengan metode pembelajaran aktif, dengan cara :

1. Pemberian materi dilengkapi dengan *current update* atau video yang menunjang pembelajaran.
2. Pembahasan materi dalam bentuk aplikasi seperti tugas kelompok maupun personal misalnya studi kasus, bermain peran, pembuatan refleksi atau poster, dan presentasi kelompok.

Setelah pelaksanaan program, pihak pemateri juga akan meminta umpan balik mengenai penyelenggaraan program kepada peserta.

### PEMBAHASAN

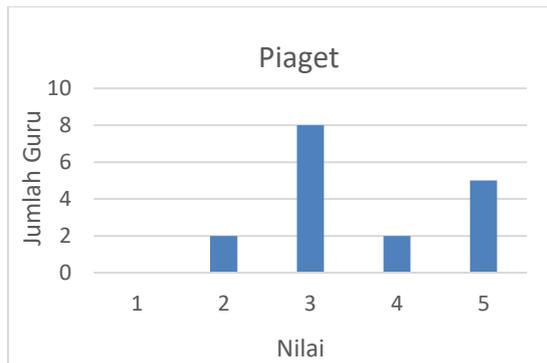
Bagian pembahasan akan dibagi menjadi empat sub bagian yaitu uraian kegiatan hari pertama, uraian kegiatan hari kedua, evaluasi peserta dan dokumentasi pelaksanaan PKM. Kegiatan PKM di hari pertama dan kedua selalu diawali dengan doa dari koordinator atau peserta dan diakhiri dengan doa yang dibawakan oleh panitia atau tim PKM.

#### Uraian kegiatan hari pertama

Kegiatan hari pertama dimulai sesuai jadwal, dibuka dengan perkenalan pembicara oleh koordinator peserta dilanjutkan dengan memperkenalkan tim PKM dari Fakultas Psikologi UPH.

Materi pertama dibawakan oleh Ibu Sandra yang membahas mengenai perkembangan kognitif Piaget, tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak, mulai

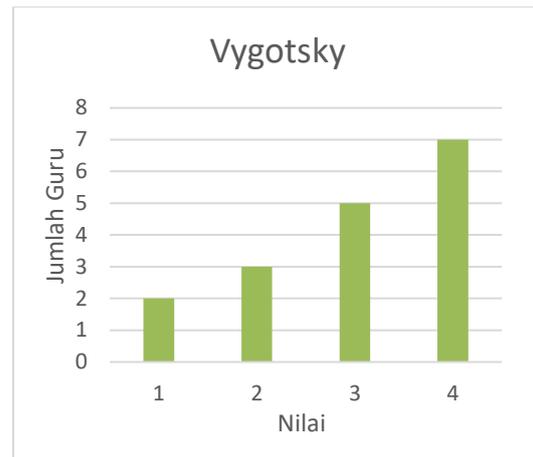
sensorimotor, *pre-operational*, *concrete-operational* dan *formal operational* (Martorell, Papalia & Feldman, 2014). Di akhir sesi, semua calon guru mengerjakan *post-test* yang berisikan kemampuan pemahaman materi Piaget, terdiri dari 5 soal pilihan berganda atau benar/salah.



**Grafik 1. Post-Test Piaget**

Dari hasil *post-test* untuk materi Piaget terlihat bahwa rata-rata peserta memiliki pemahaman rata-rata, terlihat frekuensi jumlah jawaban benar terbanyak adalah 3 dari 5 soal. Hanya dua orang yang memiliki pemahaman kurang untuk materi Piaget.

Materi kedua mengenai perkembangan sosiokultural Vygotsky (Papalia & Martorell, 2011) dibawakan oleh Saudari Jovanka. Pada materi ini, diterangkan mengenai dasar teori *Zone of Proximal Development* dan *Scaffolding* yang akan membantu siswa untuk belajar dengan baik. Sama seperti materi Piaget, setelah materi Vygotsky selesai diberikan, semua peserta mengerjakan *post-test* yang berisi pemahaman materi, terdiri dari 4 soal pilihan berganda dan benar/salah.

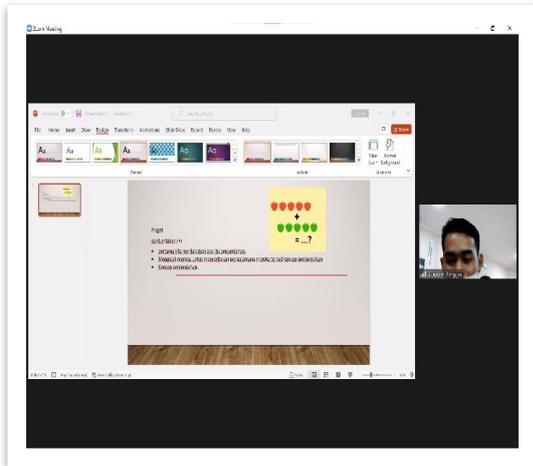


**Grafik 2. Post-Test Vygotsky**

Dari hasil *post-test* materi Vygotsky bisa disimpulkan bahwa 12 orang memiliki skor di atas 2 dari 4 soal, bahkan 7 (tujuh) orang berhasil mendapatkan nilai sempurna untuk materi Vygotsky. Bisa disimpulkan bahwa pemahaman calon guru untuk materi Vygotsky sudah termasuk baik.

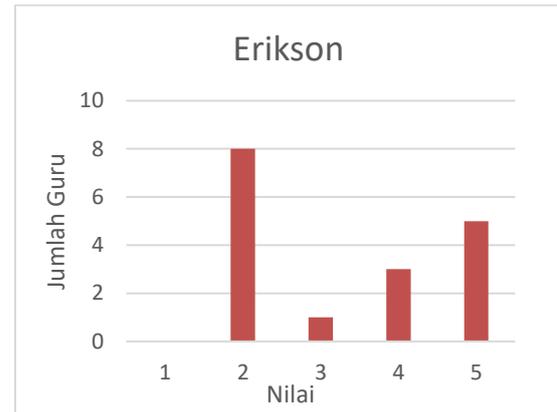
Sebelum memasuki sesi kedua, semua calon guru diberikan tugas yang akan dipresentasikan secara individual. Peserta diminta untuk memilih satu buah materi yang akan diajarkan antara Piaget dan/atau Vygotsky kepada kelompok usia tertentu yang ditentukan oleh peserta. Peserta melakukan presentasi dengan membuat PPT. Sesi kedua dimulai setelah peserta mendapatkan istirahat untuk kudapan. Untuk mengawali, tim panitia PKM Psikologi UPH mempersilakan peserta untuk mempresentasikan dengan sukarela. Di sesi kedua ini, terdapat 7 (tujuh) orang yang mempresentasikan materi pengajaran yang sudah dibuat dengan PPT. Peserta yang melakukan presentasi akan mendapatkan umpan balik secara lisan dari Tim PKM. Setelah presentasi selesai, peserta dan Tim

PKM melanjutkan acara dengan makan siang dan istirahat.



**Gambar 1. Presentasi Piaget-Vygotsky**

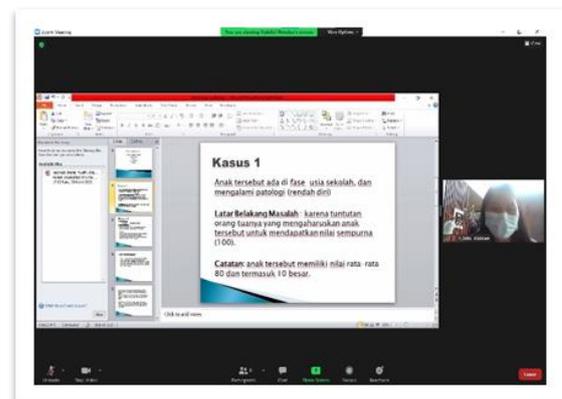
Sesi ketiga merupakan sesi pemberian materi konseptual teori psikososial Erikson (Feist, Feist, & Roberts, 2018). Peserta mendengarkan seluruh paparan materi tahapan perkembangan psikososial mulai dari masa bayi hingga lansia. Untuk menguji pemahaman peserta terhadap teori psikososial Erikson, mereka diminta untuk mengerjakan *post-test* berbentuk pilihan ganda dan benar/salah sebanyak 5 nomor. Semua peserta juga diberikan tugas yang harus dikerjakan berkelompok. Tugas yang pertama meminta peserta memposisikan diri sebagai guru yang harus memberikan tanggapan untuk kasus siswa menolak sekolah. Kasus kedua adalah kasus anak SMA yang membolos.



**Grafik 3. Post-Test Erikson**

Pada hasil *post-test* Erikson, didapati bahwa setengah dari kelas (8 orang) mendapatkan nilai di bawah rata-rata untuk materi Erikson. Hanya lima orang yang mendapatkan nilai sempurna (5/5). Bisa disimpulkan bahwa pemahaman materi Erikson masih terbilang kurang.

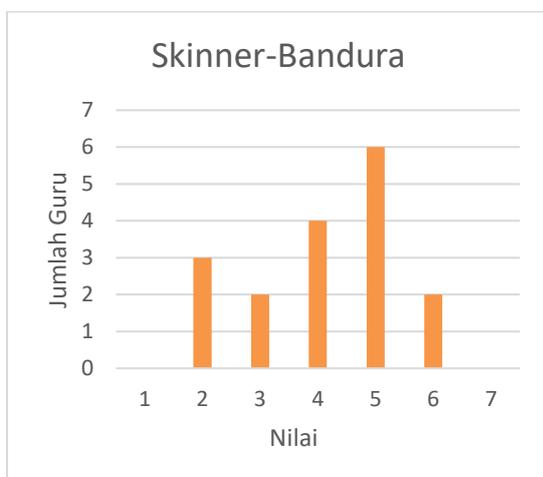
Setelah istirahat untuk kudapan, sesi ke-empat merupakan sesi terakhir di hari pertama. Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan mempresentasikan tugas analisis kasus secara bergilir. Kelompok akan mendapatkan umpan balik secara lisan dari Tim PKM maupun dari peserta lain. Setelah semua peserta selesai mempresentasikan, acara PKM hari pertama ditutup dengan doa dan pengumuman oleh panitia.



**Gambar 2. Presentasi kasus Erikson**

### Uraian kegiatan hari kedua

Hari kedua dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan pengumuman dari tim panitia, lalu dilanjutkan dengan pemberian semangat kepada seluruh peserta. Sesi kelima—dari seluruh sesi pembekalan—dibawakan oleh Saudari Edeline berupa materi konseptual teori behaviorisme terutama teori penguatan dari Skinner dan belajar sosial dari Bandura (Santrock, 2011). Materi yang disajikan mencakup konsep penguatan dan hukuman yang mudah diaplikasikan dalam ruang kelas atau keseharian. Teori Bandura menekankan pentingnya interaksi antara *Behavior*, *Person* dan *Environment* yang terangkum dalam teori *Triadic Reciprocal Determinism*. Selain itu, dalam sesi ini juga dibahas mengenai pembelajaran melalui observasi yang menjadi salah satu teori utama dalam pembelajaran sosial. Untuk menguji pemahaman mengenai materi, seluruh peserta diminta untuk mengerjakan *post-test* sebanyak 7 soal dengan bentuk pilihan ganda dan benar/salah.



Grafik 4. *Post Test* Skinner-Bandura

Dari hasil *post test* Erikson bisa diambil kesimpulan pemahaman materi terbilang di atas rata-rata, terdapat 12 orang yang mendapatkan rentang nilai empat hingga enam (dari skala 7), namun tidak ada peserta yang mendapatkan nilai sempurna.

Setelah pengerjaan *post-test* selesai dilakukan, peserta mendapatkan dua buah tugas yang dilakukan berkelompok. Tugas pertama berupa mencari dan menganalisis kasus yang terjadi di lingkungan berdasarkan teori penguatan dan hukuman. Tugas kedua berupa analisis kasus anak SMP yang menodongkan pisau di sekolah dengan menggunakan *Triadic Reciprocal Determinism*.

Peserta diberi waktu untuk mengerjakan tugas, dilanjutkan dengan jeda untuk kudapan. Setelah jeda selesai, presentasi dimulai.



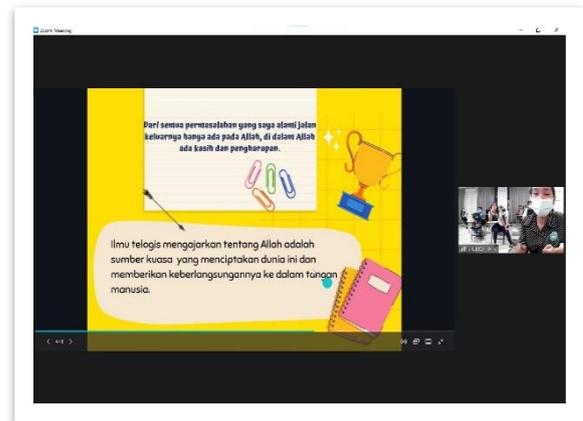
Gambar 3. Presentasi Kasus Skinner-Bandura

Presentasi dilakukan oleh setiap kelompok menggunakan PPT yang ada untuk membahas dua tugas. Setiap anggota kelompok ikut serta dalam mempresentasikan materi diskusi. Pada setiap akhir presentasi dari kelompok, tim PKM akan memberikan umpan

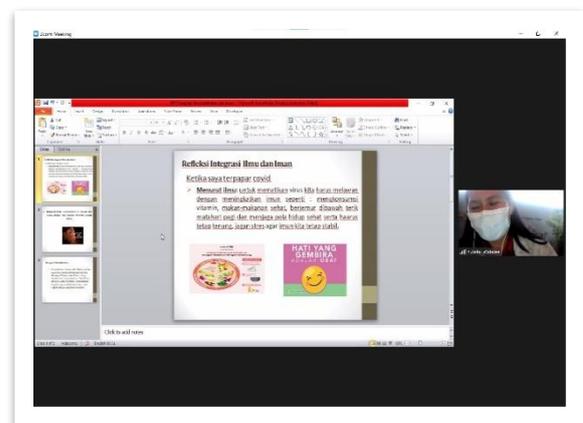
balik terkait hasil presentasi yang dilakukan oleh kelompok untuk membantu para calon guru dalam memahami materi yang dibawakan pada sesi kelima. Setelah selesai melakukan presentasi, semua peserta, panitia dan tim PKM makan siang dan beristirahat.

Sesi ketujuh pada hari kedua merupakan sesi integrasi antara iman Kristen dan Psikologi. Penjelasan diawali dengan pengertian integrasi iman dan ilmu, jenis-jenis integrasi, serta cara melakukan integrasi iman dan ilmu secara personal. Berbeda dengan kegiatan sebelumnya, untuk sesi ini tidak ada sesi *post-test*, tapi peserta diberikan kesempatan untuk membuat refleksi pribadi mengenai integrasi dalam dua bentuk pilihan, yaitu dalam bentuk poster atau narasi yang dilengkapi dengan materi PPT. Waktu pengerjaan dilakukan sekitar 1 jam dan dilanjutkan dengan jeda kudapan sore.

Di sesi ke delapan, sesi penutup, peserta diminta untuk melakukan presentasi materi secara sukarela. Sebagian besar membuat dalam bentuk narasi dan ada juga yang dalam bentuk poster. Setelah menjelaskan hasil refleksi, peserta akan mendapatkan umpan balik dari panitia, tim PKM maupun teman-teman peserta yang lain. Hasil refleksi mereka cukup menyentuh dan sebagian menceritakan mengenai pergumulan atau beban hidupnya. Akhir sesi ke-8 ini ditutup dengan pemutaran lagu yang bertujuan untuk menguatkan semua peserta dalam menjalani panggilannya sebagai guru di daerah 3T.



**Gambar 4. Presentasi iman-ilmu**

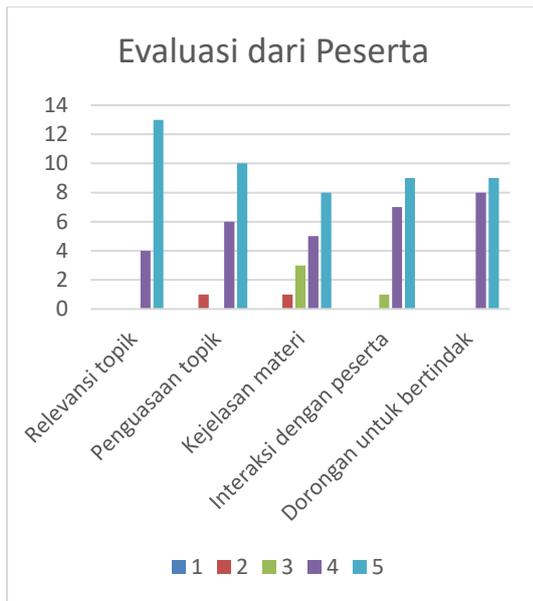


**Gambar 5. Presentasi iman-ilmu**

Hal yang menarik dari sesi penutup ini adalah semua peserta juga memberikan apresiasi dalam bentuk lagu yang dinyanyikan bersama sebagai ucapan terima kasih kepada tim PKM yang telah melayani program pembekalan.

### **Hasil Evaluasi kegiatan**

Dari dua hari kegiatan pembekalan yang dilakukan selama dua hari berturut-turut, tim PKM mendapatkan masukan dan umpan balik dari peserta dalam bentuk grafik dan kalimat terbuka.



**Grafik 5. Evaluasi pelaksanaan kegiatan**

Hasil evaluasi pelaksanaan pembekalan dibagi menjadi lima bagian yaitu relevansi topik, penguasaan topik, kejelasan materi, interaksi dengan peserta dan dorongan untuk bertindak.

Pada bagian pertama, relevansi topik, 13 orang (76.47%) memberikan skor maksimal sedangkan 4 orang (23.54%) memberikan skor 4. Untuk bagian kedua, penguasaan topik, 10 orang (58.82%) memberikan skor maksimal, 6 orang (35.3%) memberikan skor 4 dan 1 orang (5.88%) memberikan nilai 2. Pada bagian ketiga, kejelasan dalam membawakan materi, 8 orang (47.05%) memberikan skor 5, sebanyak 5 orang (29.41%) memberikan skor 4, sisanya memberikan skor 3 sebanyak 3 orang (7.65%) dan 1 orang (5.88%) memberikan skor 2. Di bagian ke empat yaitu interaksi dengan peserta, sebanyak 9 orang (52.94%) memberikan skor 5, ada 7 orang (41.17%) memberikan skor 4 dan satu orang (5.88%) memberikan skor 3. Di bagian terakhir, dorongan untuk bertindak, sebanyak 9 orang memberikan skor 5 (52.94%)

dan 8 orang memberikan skor 4 (47.06%). Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa pembekalan Psikologi ini dirasa relevan oleh peserta, pembicara menguasai topik, terjadi interaksi antara pembicara-peserta dan ada dorongan untuk melakukan tindakan.

### Dokumentasi kegiatan

Bagian ini adalah bagian terakhir dari pembahasan, berisi foto bersama dengan panitia, tim PKM dan seluruh peserta yang terlibat dalam acara pembekalan.



**Gambar 6. Foto bersama-1**



**Gambar 7. Foto bersama-2**

### SIMPULAN

Dari pelaksanaan pembekalan yang dilakukan selama 2 (dua) hari bisa disimpulkan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat untuk membekali calon guru dalam mempersiapkan pengajaran dan berinteraksi dengan siswa di daerah penempatan. Kegiatan berikutnya, pelaksanaan pembekalan secara langsung akan lebih baik terutama untuk transfer pengetahuan dan keahlian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Feist, J., Feist, G.J., & Roberts, T.A. (2018). *Theories of Personality* (9<sup>th</sup> ed.). McGraw-Hill
- Indonesia. Undang Undang nomor 14 Tentang Guru dan Dosen. Sekretariat Negara. Jakarta Indonesia. Undang Undang Dasar 1945. Sekretariat Negara. Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Analisis sebaran guru dikdasmen di wilayah 3T : Tinjauan sekolah menengah pertama
- Martorell, G., Papalia, D., & Feldman, G. A child's world: Infancy through adolescence (13 th ed.). McGraw-Hill.
- Rahmadi, I. (2020). Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil: Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 75–84.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2011). *Experience Human Development* (13th ed.) McGraw-Hill.
- Santrock, W. S. (2018). *Educational psychology* (6th ed). McGraw-Hill Education.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153–171.